

Hubungan antara Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Kelas X SMA PGII 1 Bandung

The Relationship Between Perception of Interpersonal Communication in Family Against With Premartial Sexual Behaviour on Student Class X of PGII 1 Senior High School Bandung

¹Uca Puji Siswati, ²Makmuroh Sri Rahayu

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ucapuji29@gmail.com, ²makmurohsrir@yahoo.com

Abstract. The phenomenon of premarital sexual behavior, certainly it is not in accordance with the norms of the religion make PGII 1 Senior High School Bandung teacher do precautionary to reduce or prevent the abuse of sex. In PGII 1 Senior High School Bandung there curriculum for sex education, but it does stand on its own, given through BK lesson (guidance counseling). But in fact, despite various efforts of religion approach as well as the atmosphere of the school is already loaded with the life of religious, but still often found students dating in the school environment. The purpose of this research is to know the strenght of relationship between perception of interpersonal communication in families against sexual behavior on PGII 1 Senior High School Bandung students grade X. Based on the result of the data processing by using the spearman rank correlation coefficient obtained $r_s = -0,581$, according to Guilford table included in criteria correlation is enough. It's mean, the perception towards intrapersonal communication in families which negative will be associated with the tendency to premarital sexual behavior. Openness and positiveness aspect on interpersonal communication in families is an aspect that associated with premarital sexual behavior.

Key words : premarital sexual behavior, interpersonal communication, teenager, family

Abstrak. Maraknya fenomena perilaku seksual pranikah dan tentunya tidak sesuai dengan norma agama membuat guru-guru SMA PGII 1 Bandung melakukan pencegahan untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Di SMA PGII 1 Bandung terdapat kurikulum pendidikan seks tetapi tidak berdiri sendiri, diberikan melalui pelajaran BK (Bimbingan Konseling). Tetapi pada kenyataannya, meskipun berbagai upaya pendekatan agama serta suasana sekolah sudah sarat dengan kehidupan agamis, namun masih sering ditemukan siswa yang sedang berpacaran di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap perilaku seksual pada siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman diperoleh $r_s = -0,581$, menurut tabel Guilford termasuk ke dalam kriteria korelasi cukup. Artinya, persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga yang negatif akan terkait dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah. Aspek *openness* dan *positivness* pada persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan aspek tertinggi yang terkait dengan perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci : Perilaku Seksual Pranikah, Komunikasi Interpersonal, Remaja, Keluarga

A. Pendahuluan

Fenomena perilaku seksual yang pranikah yang terjadi pada remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Menurut survey Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi Januari s/d Juni 2008 menyimpulkan 1). 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 2). 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral sex (seks melalui mulut), 3). 62,7% remaja SMP tidak perawan, 4). 21,2% Remaja mengaku pernah aborsi (BKKBN, 2010).

Hasil penelitian DKT pada tahun 2005, menunjukkan perilaku seksual remaja di 4 kota besar yaitu Jabotabek, Bandung, Surabaya, dan Medan. Berdasarkan norma yang dianut, 89% remaja tidak setuju adanya seks pra nikah. Namun, kenyataannya yang terjadi di lapangan, pertama, 82% remaja punya teman yang melakukan seks pra nikah. Kedua, 66% remaja punya teman yang hamil sebelum menikah. Ketiga, remaja secara terbuka menyatakan melakukan seks pra nikah. Remaja secara terbuka menyatakan melakukan seks pranikah di Jabotabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Data prosentase tersebut menunjukkan bahwa kota Bandung merupakan kota dengan prosentase perilaku seks pranikah pada remaja paling positif diantara 4 kota besar di Indonesia. Dari data PKBI tahun 2006 didapatkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks pada umur 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi, 85% dilakukan di rumah sendiri.

Maraknya fenomena perilaku seksual pranikah ini sangat mengkhawatirkan guru di sekolah, termasuk di dalamnya adalah SMA PGRI 1 Bandung. Di SMA PGRI 1 Bandung terdapat kurikulum pendidikan seks tetapi tidak berdiri sendiri, diberikan melalui pelajaran BK (Bimbingan Konseling). Pelajaran ini diberikan kepada siswa kelas X. Bagi siswa kelas XI dan XII bisa langsung berkonsultasi di ruang BK sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pendidikan seks yang diberikan berdasarkan kepada pengetahuan umum serta sudut pandang Islam. Pendidikan seks ini diberikan mengingat mulai meningkatnya fenomena perilaku seks bebas di kalangan remaja. Harapannya, dengan diberikan pendidikan seks maka para siswa dapat melakukan interaksi dengan lawan jenisnya sesuai dengan syariat Islam dan terhindar dari perilaku seksual pra nikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) menyatakan bahwa banyak siswa yang ditemukan sedang berpacaran di lingkungan sekolah. Hal yang sering terlihat yaitu siswa yang duduk berdua, ternyata setelah dikonfirmasi mereka mengaku berpacaran, selain itu ada juga siswa yang terlihat sedang bergandengan tangan dengan lawan jenis, bahkan ada juga siswa yang terlihat saling rangkul dengan lawan jenisnya. Ada juga siswa yang berani menceritakan langsung kepada guru BK mengenai perilaku seksual yang pernah dilakukan dengan pacarnya. Guru BK juga menyatakan beberapa kali ditemukan foto siswa yang di unggah di media sosial dengan pose yang mesra (berpelukan) dengan pasangannya. Tentu saja hal ini membuat guru-guru menjadi khawatir, karena tidak menutup kemungkinan para siswa yang berpacaran tersebut dapat melakukan perilaku seksual lebih dari itu.

Hal tersebut diperkuat dengan data hasil *pra survey* yang peneliti lakukan kepada 31 orang siswa kelas X di SMA PGRI 1 Bandung. Hasilnya yaitu, 73% siswa sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bahkan sampai dengan berciuman.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pada remaja, salah satunya yaitu orang tua sendiri. Ketidakefektifan komunikasi orang tua ini dapat tercermin dari tidak adanya pemahaman siswa mengenai keterbukaan antara

orang tua dan anak, kurangnya rasa empati, dukungan dari orang tua kepada anaknya dan sikap positif orang tua serta kurangnya kesamaan yaitu kesediaan untuk saling mengungkapkan apa yang dirasakan tetapi juga bersedia menjadi pendengar. Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif (Irawati Imran, 2000).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung?”. Adapun, tujuan dalam penelitian ini yaitu. Memperoleh data empiris mengenai hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pra nikah di SMA PGII 1 Bandung.

B. Landasan Teori

Perilaku Seksual Pranikah

Dalam Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja-PKBI (Irawati Imran, 2000), perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Menurut Irawati Imran (2000) bentuk Perilaku Seksual Pranikah, yaitu :

1. Berpegangan Tangan, yaitu aktivitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa sentuhan.
2. Berpelukan, yaitu aktivitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa rangkulan tangan dengan tubuh.
3. Cium kering, yaitu aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir, atau bibir dengan kening.
4. Cium basah, yaitu aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
5. Meraba, yaitu kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsang seksual
6. Oral sex, yaitu memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
7. Petting, yaitu bersenggama tanpa memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita.
8. Sexual intercourse, yaitu aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita.

Menurut Irawati Imran (2000) ada beberapa faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah, diantaranya :

1. Pengalaman Seksual
Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya: media massa, obrolan dari teman sebaya tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang tengah pacaran.
2. Faktor kepribadian
Harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, tolerance for stress, coping stress, kemampuan membuat keputusan, nilai-nilai yang dimilikinya. Remaja yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara adekuat, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan

- bertanggung jawab.
3. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan, integrasi yang baik (konsisten antara nilai, sikap, perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
 4. Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi atau kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi. Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif.
 5. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi
Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Menurut DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika.

Persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga ditentukan oleh pemaknaan atau penilaian pada tekanan atau dorongan yang ditimbulkan oleh orang tua. Persepsi yang terjadi dalam diri individu dapat berupa persepsi positif apabila tekanan atau dorongan dari orang tua dimaknakan sebagai sesuatu yang baik baginya sehingga mempengaruhi tingkah laku individu. Persepsi juga dapat berupa persepsi negatif apabila tekanan atau dorongan dari orang tua dimaknakan sebagai sesuatu yang tidak baik bagi dirinya sehingga tidak mempengaruhi tingkah laku individu. Menurut DeVito (2011), Aspek Komunikasi Interpersonal yaitu :

1. *Openness*, yaitu Kualitas keterbukaan mengacu pada para komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.
2. *Empathy*, yaitu Menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu merasa seperti yang dirasakannya dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.
3. *Supportivness*, yaitu sikap untuk memberi dukungan kepada orang lain yang membutuhkan. Pemberian dukungan dapat berwujud kata-kata yang menyenangkan, persetujuan, mengurangi ketegangan atau menentramkan orang lain.
4. *Positivness*, yaitu orang yang berkomunikasi menikmati interaksi yang terjalin, menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Sikap positif ini ditunjukkan dengan memberikan penghargaan jujur pada orang lain, baik melalui tingkah laku verbal maupun non verbal.
5. *Equality*, yaitu Kesamaan dalam sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dengan kesamaan berarti tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi karena masing-masing mempunyai
6. kedudukan yang seimbang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Persepsi terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga (X) dengan Perilaku Seksual Pranikah (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga (X) dengan Perilaku Seksual Pranikah (Y)

Variabel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefiseien Determinasi
X dan Y	-0,581	-9,225	-1,974	Ho ditolak	Cukup erat	33,8 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2016.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah adalah -0,581. Hubungan ini termasuk kategori cukup menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai t_{hitung} (-9,225 > t_{tabel} (-1,974). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah. Artinya semakin negatif persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 33,8%. Hal ini memberikan pengertian bahwa perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh variabel persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga sebesar 33,8%, sedangkan sisanya, 66,2%, merupakan kontribusi variabel lain selain persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Aspek persepsi komunikasi interpersonal dalam keluarga, dalam penelitian ini meliputi *openness* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *supportivness* (sikap mendukung), *positifness* (sikap positif), dan *equality* (kesamaan).

Dari semua aspek dalam komunikasi interpersonal, aspek *openness* dan *positivness* merupakan aspek tertinggi (-0,581) yang dipersepsi untuk mencegah perilaku seksual pranikah. Sementara itu yang memberikan pemaknaan yang lebih kecil adalah aspek *equality* (-0,378). Hal ini dimungkinkan karena Menurut DeVito (2011) tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan perhitungan statistik pada variabel komunikasi interpersonal dalam keluarga, terdapat 80 siswa (47,3%) berada pada kategori positif. Artinya, orang tua dan remaja memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dan dapat menerapkan *opennes*, *emphaty*, *supportivness*, *positivness*, dan *equality* pada saat berkomunikasi dengan remaja. Sedangkan 89 siswa (52,7%) berada pada kategori negatif. Artinya mayoritas siswa memiliki persepsi terhadap komunikasi interpersonal yang negatif. Artinya mayoritas siswa memiliki persepsi terhadap komunikasi interpersonal yang negatif. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki

oleh orang tua untuk saling bercerita, orang tua menjadi pendengar yang pasif, orang tua tidak mampu membaca bahasa tubuh anak, dan lain-lain. Bagi siswa yang memiliki persepsi terhadap komunikasi interpersonal yang positif namun masih melakukan perilaku seksual, hal ini dikarenakan siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang baik yang telah diberikan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap perilaku seksual pranikah, dapat diketahui bahwa secara umum siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung pernah melakukan perilaku seksual pranikah, seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, dan meraba tetapi melakukannya jarang. Sedangkan *petting*, *oral sex*, dan *sexual intercourse* tidak pernah dilakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang cukup erat antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung. Artinya, semakin anak merasa bahwa orang tuanya tidak terbuka, tidak memiliki empati, tidak memberikan dukungan, tidak menunjukkan sikap positif, dan tidak menunjukkan kesetaraan, maka semakin besar kecenderungan remaja tersebut untuk melakukan perilaku seksual pranikah.
2. Aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga yang paling erat hubungannya dengan perilaku seksual pranikah adalah aspek *openness* (keterbukaan) ($r_s = -0,533$). Artinya, semakin orang tua tidak mau mendengarkan serta serta merespon cerita anak, maka semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.
3. Aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga yang paling erat hubungannya dengan perilaku seksual pranikah adalah aspek *positivness* (sikap positif) ($r_s = -0,5333$). Artinya, semakin orang tua tidak menghargai serta kurang menikmati interaksi dengan remaja, maka semakin besar kecenderungan remaja tersebut melakukan perilaku seksual pranikah.
4. Aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga yang memiliki hubungan paling lemah dengan perilaku seksual pranikah adalah aspek *equality* (kesamaan) ($-0,378$). Artinya, perilaku seksual pranikah lebih banyak dipengaruhi oleh aspek *openness*, *emphaty*, *positivness*, dan *supportivness*.
5. Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap perilaku seksual pranikah, dapat diketahui bahwa secara umum siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung pernah melakukan perilaku seksual pranikah, seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, dan meraba tetapi melakukannya jarang. Sedangkan *petting*, *oral sex*, dan *sexual intercourse* tidak pernah dilakukan.
6. Berdasarkan hasil pengujian korelasi determinasi bahwa besarnya hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 33,8% sedangkan 66,2% ditentukan oleh variabel lain seperti pengalaman seksual, faktor kepribadian, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini :

1. Diharapkan sekolah dapat mengoptimalkan perannya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Sekolah dapat memasukan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja tidak hanya pada pelajaran Bimbingan Konseling namun pada beberapa mata pelajaran lain seperti Biologi, Pendidikan Kesehatan dan Jasmani, dan Pendidikan Agama sehingga guru dapat membangun kesadaran siswa untuk dapat menyalurkan dorongan seksualnya dengan kegiatan yang positif.
2. Agar dapat menarik minat orang tua menghadiri pertemuan yang diadakan oleh sekolah untuk membicarakan perkembangan siswa, sebaiknya sekolah dapat mengundang ahli yang dapat menjelaskan mengenai perilaku seksual pranikah serta peran orang tua.
3. Sekolah juga dapat bekerjasama dengan LSM untuk membuat suatu program yang dapat mencegah dan menurunkan perilaku seksual pranikah pada remaja. Misalnya dengan mengkaji lebih dalam macam-macam pendidikan seksual yang dapat diberikan sekolah maupun orang tua terutama untuk mengetahui seperti apa pendidikan seksual yang paling tepat diberikan pada remaja yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik remaja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Afiah, N. F (2000). *Jurnal Psikologi. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja*.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Faridl, Miftah. (2000). *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar*. Bandung : Penerbit Pusaka
- Fitriasih, Wulan A. (2006). *Hubungan Antara Persepsi terhadap Efektifita komunikasi Orang Tua-Anak dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Sekolah Pada Siswa Kelas Dua SMK Pasundan 1 Bandung*. Skripsi, Bandung : UNISBA.
- Hurlock, Elizabeth B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imran, Irawati. (2000). *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Bandung : PKBI Jawa Barat
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Faizatul (2012). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* September 2012, Vol 1, No. 2, hal 106 -113. *Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah*
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Prihartini, T (2002). *Jurnal Psikologi* 2002, NO. 2, 124-139. *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis*
- Wirawan, Sarlito S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga